

ISSN : 2528-3316



JURNAL POLITIK PEMERINTAHAN

Majalah Ilmiah Program Studi Ilmu Politik

Tema:

**"EVALUASI PILKADA 2015 DAN
PERSIAPAN PILKADA 2017"**

Volume 1 No. 1, Juli 2016

Peran Media Massa Online & Media Sosial (Medos) Pada Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta 2017: Momentum Demokrasi Partisipatif

Jovan Prima Firmansyah

Partisipasi Politik Generasi Y Jelang Pilkada DKI Jakarta 2017

Amalia Syauket

Evaluasi Peran Partai Politik Dalam Pemilihan Kepala Daerah Secara Langsung Tahun 2015

Rahadi Budi Prayitno

Dinamika Politik Lokal Dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) (Refleksi Pilkada Serentak 2015 dan Proyeksi Pilkada Serentak 2017)

Rajanner P. Simarmata

Komparatif Koalisi Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono dan Jokowi Dalam Mengelola Koalisi

Efriza

Peran Partai Politik dan Media Massa Dalam Proses Demokratisasi di Indonesia Era Reformasi

M. Sabil Rahman

Jurnal Ilmu Politik

Vol. 1

No. 1

Hlm.

Jakarta, 2016

ISSN : 2528-3316

Sekretariat:

Jl. Lenteng Agung No. 37 A, Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12610

Telp./ Fax: (021) 786 7696, 788 906 72, 788 906 73

Website: www.stipan.ac.id E-mail: jurnal.polpem@gmail.com



JURNAL POLITIK PEMERINTAHAN

Majalah Ilmiah Program Studi Ilmu Politik

SUSUNAN DEWAN REDAKSI

Jurnal Politik Pemerintahan ini merupakan publikasi ilmiah yang merupakan pengembangan Studi politik pemerintahan dan bidang terkait lainnya, yang diterbitkan oleh Program Sarjana Program Studi Ilmu Politik Sekolah Tinggi Ilmu Pemerintahan Abdi Negara di Jakarta.

PenanggungJawab:

Prof. Dr. Tjahya Supriyatna, SU

Dewan Redaksi:

Pemimpin : Dr. Rajanner P. Simarmata, M.Si

Anggota : 1. Dr. Sofyan Safari Hamim, M.Si
2. Marislinda Idris, SE, M.Si
3. Drs. Mudji Santoso, SH, MM
4. Drs. Wesly Pandjaitan, SmHk, M.Si

Dewan Pakar/ Mitra Bestari:

1. Prof. Dr. Drs. Ermaya Suradinata, SH, MH, MS
2. Prof. Dr. E. Koswara Kertapradja, MA
3. Prof. (R) Dr. Dwi Purwoko, M.Si APU
4. Prof. Dr. Rusadi Kantaprawira, SH, MH, MS

Redaksi Pelaksana:

Rahadi Budi Prayitno, S.IP, M.Si

Bendahara:

Riana Kurniasari, SE

Editor Pelaksana:

1. Susi Dahlia, S.IP
2. Catur Widiatmoko, SS, M.IP
3. Yerry Silvia, ST
4. Hodijah, S.IP

Diterbitkan oleh:

Program Sarjana Program Studi Ilmu Politik
Sekolah Tinggi Ilmu Pemerintahan Abdi Negara

Alamat : Jl. Lenteng Agung No. 37A, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12610

Telp / Fax : (021) 7867696, 78890672, 78890673

E-mail : junal.wbp@gmail.com

Website : www.stipan.ac.id

E-mail : admin@stipan.ac.id

Vol. 1 No. 1, Juli 2016

DAFTAR ISI

SUSUNAN DEWAN REDAKSI	i
UCAPAN TERIMAKASIH KEPADA <i>PEER REVIEWERS</i>	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1. PERAN MEDIA MASSA ONLINE & MEDIA SOSIAL (MEDSOS) PADA PEMILIHAN KEPALA DAERAH (PILKADA) DAERAH KHUSUS IBUKOTA (DKI) JAKARTA 2017: MOMENTUM DEMOKRASI PARTISIPATIF Jovan Prima Firmansyah.....	1-14
2. PARTISIPASI POLITIK GENERASI Y JELANG PILKADA DKI JKT 2017 Amalia Syauket.....	15-26 ✓
3. EVALUASI PERAN PARTAI POLITIK DALAM PEMILIHAN KEPALA DAERAH SECARA LANGSUNG TAHUN 2015 Rahadi Budi Prayitno.....	27-37
4. DINAMIKA POLITIK LOKAL DALAM PEMILIHAN KEPALA DAERAH (PILKADA) (REFLEKSI PILKADA SERENTAK 2015 DAN PROYEKSI PILKADA SERENTAK 2017) Rajaner P. Simarmata.....	38-57
5. KOMPARATIF: KOALISI PEMERINTAHAN SUSILO BAMBANG YUDUYONO DAN JOKOWI DALAM MENGELOLA KOALISI Efriza.....	58-72
6. PERAN PARTAI POLITIK DAN MEDIA MASSA DALAM PROSES DEMOKRATISASI DI INDONESIA ERA REFORMASI M. Sabil Rahman.....	73-85
7. PETUNJUK PENULISAN.....	86

Partisipasi Politik Generasi Y jelang Pilkada DKI JKT 2017 Oleh : Amalia Syauket.²

Abstrak

Generasi Y adalah generasi yang lahir antara 1977-1997, generasi ini disebut sebagai *The Echo of The Baby Boom*. Generasi yang didalamnya memiliki ciri-ciri karakter model pilihan, bebas, jejaring, kecepatan, dan integritas untuk menikmati percakapan yang menyenangkan dan inovatif. Karena intensitas mereka dalam menggunakan internet dan sosial media cukup tinggi, generasi ini dilekatkan sebagai *Net Generation* atau generasi digital.

Pada fenomena pemilihan Bakal Calon Gubernur Jakarta pada pilkada 2017, anak-anak muda dari kalangan generasi Y tergabung dalam relawan teman ahok, mampu memperlihatkan potensi mereka melalui partisipasi politik. Jumlah penduduk DKI Jakarta 2017 diproyeksikan mencapai lebih dari 10,37 juta jiwa. Jumlah terbesar berada dalam kelompok umur 25 hingga 34 tahun. Penduduk usia produktif ini mencapai lebih dari 71% diperkirakan hampir 8 juta penduduk menjadi calon pemilih dan sekitar 13% dari calon pemilih ialah calon pemilih pemula (*first time voter*) yang akan memiliki hak suara untuk pertama kalinya dalam pilkada DKI Jakarta 2017. Merekalah yang akan menjadi salah satu penentu kemenangan calon gubernur di pilkada DKI Jakarta mendatang.

Pada pilkada DKI Jkt 2017 sedang terjadi fenomena yang luar biasa yang merupakan awal dari perubahan dahsyat yang akan terjadi di Indonesia, yaitu "perang antar generasi", yaitu pihak partai politik yang secara demografi disebut generasi baby boomer, sedangkan Teman Ahok dan Basuki Tjahaya Purnama (BTP) adalah representasi dari generasi Y dan X. Fenomena ini juga merupakan bentuk partisipasi politik generasi muda-generasi Y berupa perlawanan sekaligus kritik substantif, belum perlawanan sistematis terhadap partai politik yang dikuasai kaum oligark.

Relawan Teman Ahok dan BTP adalah fenomena masa depan yang sudah hadir sekarang, sementara generasi baby boomer sisa masa lalu yang kebetulan masih hadir sekarang.

Kata kunci : Generasi Y- Relawan Teman Ahok, partisipasi politik.

² Dosen Tetap Program Pascasarjana Program Studi Magister Ilmu Pemerintahan

1. Pendahuluan

Perubahan adalah keniscayaan. Hampir seluruh dimensi, baik sosial, bisnis, termasuk politik dan demokrasi kita mengalami perubahan dinamis yang harus direspons dengan pikiran terbuka. Arus deras perubahan tersebut kini bisa kita rasakan kehadirannya dalam praktik berdemokrasi di Indonesia. Partisipasi politik nonkonvensional bergeliat multikanal, salah satunya melalui media daring. Protes, dukungan, kritik, dan inisiatif gerakan perubahan secara berjejaring kerap membentuk konvergensi simbolik di dunia maya dan menjadi kesadaran bersama dalam menyikapi beragam isu di dunia nyata. Demokrasi siber Proses politik jelang Pilkada DKI 2017 menunjukkan secara gamblang: partai politik tak lagi bisa secara gampang menentukan agenda mereka dalam menentukan kandidat

pilihan elite. Model pilihan elitis yang feodal, oligarkis, dan transaksional mendapatkan resistensi nyata dari warga. Muncul tren inisiatif perlawanan sekaligus kritik substantif terhadap peran dan fungsi partai politik, terutama dari kalangan generasi Y. Sebagian di antara mereka bersemangat mendukung dan mengusung kandidat yang mereka percayai melalui jalur perseorangan.

Contoh aktual adalah inisiatif relawan "Teman Ahok" yang banyak digerakkan anak-anak muda dari kalangan generasi Y. Partisipasi politik generasi Y kini kian menguat dan jadi viral di media sosial, bahkan terhubung dengan aktivitas di dunia nyata. Di dunia maya mereka rajin membangun perbincangan, perang wacana, *tweet war*, merancang publisitas dan kampanye politik untuk mendukung kandidat yang mereka idealkan. Tak cukup resonansi di media

sosial dan media konvensional, mereka pun mengumpulkan dukungan warga melalui KTP agar sang kandidat melaju dari jalur perseorangan.

2. Siapa generasi Y dalam Pilkada DKI Jakarta 2017

Istilah generasi Y dapat kita lacak dari tulisan Don Tapscott, *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World (2009)*. Tapscott mempopulerkan pengelompokan generasi berdasarkan kumpulan umur tertentu dengan karakteristiknya. Antara lain :

Tahun kelahiran	Nama	sebutan
tahun 1945 dan tahun-tahun sebelumnya	Generasi Pre Baby Boom	
lahir antara	Generasi The	

1946-1964.	Baby Boomer	
lahir antara 1965-1976	Generasi The Baby Bust	generasi X.
lahir antara 1977-1997,	The Echo of The Baby Boom atau Net Generation atau generasi digital.	Generasi Y
lahir tahun 1998 hingga sekarang		Generasi Z

Karakteristik demografi pemilih pada Pilkada DKI Jakarta 2017.

Dalam buku Proyeksi Penduduk Indonesia yang dipublikasikan Bappenas (2013), jumlah penduduk DKI Jakarta 2017 diproyeksikan mencapai lebih dari 10,37 juta jiwa. Jumlah terbesar berada dalam kelompok umur antara 25 hingga 34 tahun. Kelompok umur itu disebut

sebagai young adult (dewasa muda) dan akan menjadi salah satu penentu kemenangan calon gubernur di pilkada DKI Jakarta mendatang.

Hampir 8 juta penduduk diperkirakan menjadi calon pemilih di pilkada DKI Jakarta. Lebih dari 65% calon pemilih di DKI Jakarta berpendidikan SLTA ke atas dan ini menunjukkan para calon pemilih di pilkada DKI Jakarta memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan juga karena penduduk Jakarta relatif terbuka dan telah terjadi pembauran budaya, asal daerah pemilih bisa saja tidak memiliki hubungan langsung dengan asal daerah calon gubernur.

Pemilih yang rasional dengan pendidikan tinggi tetap mempertimbangkan kapasitas kepemimpinan calon gubernur sebagai pertimbangan utama. Lebih dari 50%

calon pemilih aktif menggunakan internet dalam 3 bulan terakhir (Susenas 2015). Ternyata hampir 95% di antaranya mengakses internet melalui telepon seluler.

Pasca Perang Dunia ke-II, teknologi, informasi, dan komunikasi berkembang begitu cepat. Hari ini, perkembangan telah hampir merata di seantero dunia, tidak terkecuali Indonesia. Di negeri dengan jumlah populasi sekitar 250 juta ini memiliki setidaknya 88,1 juta pengguna internet, 69 juta pengguna *Facebook*, 50 juta pemilik akun *Twitter*, 4 juta pengguna *Path* dan *LinkedIn* (*cnnindonesia* 27/3/2015). Pesatnya perkembangan penggunaan media informasi dan komunikasi tersebut tidak lepas dari kehadiran generasi Y.

Karakter kuat generasi Y sangat lekat dengan model pilihan bebas,

jejaring, kecepatan, integritas, menikmati percakapan yang menyenangkan, dan menjadikan inovasi sebagai bagian kehidupan mereka. Dalam memilih pemimpin, generasi Y kecenderungannya tak suka yang bergaya aristokrat dan elitis. Pola komunikasinya tidak menyukai model linear, melainkan timbal-balik, sehingga interaksi yang tak terbatas menjadi ciri dominannya. Generasi ini sering disebut juga sebagai net generation karena sangat intens berinteraksi melalui kanal media daring, online, seperti media sosial.

Jika generasi Y tidak berpartisipasi dalam politik, maka pembuat kebijakan yang notabene angkatan tua tidak akan mengerti bahwa sedang terjadi gap. Hal ini menjadi pekerjaan rumah bagaimana parpol, pemerintah dapat mengajak generasi Y berpartisipasi dalam berpolitik.

Seperti telah banyak diprediksi, tahun 2016 adalah tahun konsolidasi buat kekuatan anak-anak muda melek internet. Tahun ini adalah tahun pengorganisasian diri, tahun memperkuat basis komunitas, dan tahun penentuan bagi memantapkan kesiapan Generasi Y menghadapi *event-event* politik.

Perang tagar (*hashtag*) di media sosial telah usai dan tidak relevan lagi dianggap sebagai cara baru bersiasat di ranah demokrasi digital. Pada 2016, inilah tahun buat memulai "perang baru" memakai taktik baru dengan mengandalkan kekuatan data dan aksi nyata.

Di tangan anak-anak muda melek media sosial, mereka coba menghimpun kekuatan dari dunia maya agar mampu ditransformasikan di dunia nyata. Berbagai *tools* berbasis web kini sudah bersiap dan sudah mereka miliki bagi

diberdayakan sesuai keinginan mereka.. Dari yang cuma sekadar main-main di dunia internet, para *netizen* ini akan merambah kancah politik praktis dan mulai mengukir sejarah. Masuknya generasi muda ke ranah politik adalah sebuah upaya melawan paradoks. Selama ini, memang ada problem serius antara politik dunia riil dan gerakan media sosial. Anak-anak Generasi Y sebenarnya teralienasi atau tersingkirkan dari panggung politik. Hal itu terkait citra politik yang mereka tangkap sebagai satu yang masih penuh intrik dan didominasi oligarki pemodal.

Gerakan *netizen* diyakini dapat mengerahkan potensi kaum muda sebagai kekuatan politik riil. Mereka bahkan mampu menjadi *shadow parliament* (parlemen bayangan). Bukan sebatas menjadi *voters* (pemilih) dari para politisi. Namun, gerakan anak-anak muda ini perlu diingatkan agar tidak

keluar dari konteks pemaknaan sistem politik yg dianut Indonesia. Ada proyek besar berupa kesadaran soal penguatan sistem politik Indonesia yang hingga kini terbengkalai. Boleh saja benci pada elite politik di partai politik, tapi tak boleh membenci partai politik sebagai salah sesuatu pilar demokrasi karena individu atau figur bukanlah pilar demokrasi.

3. Relawan Politik Kekuatan Baru Demokrasi

Kabar relawan menjelang Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta 2017, terus berkibar mengalahkan kabar partai politik (*parpol*). Bahkan, relawan politik ini kiprahnya sebagai pelaku utama dan aktor demokrasi sudah terasa sejak Pilkada DKI 2012 lalu.

Salah satu kelompok relawan yang terus berkobar adalah Teman Ahok. Mereka yang mendorong sekaligus mendukung

Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok mencalonkan diri dari jalur independen. Mereka pula yang mencari pendanaan pengumpulan Kartu Tanda Penduduk (KTP).

Bahkan, asal muasal Ahok menggandeng Heru Budi Hartono pun tak lepas dari peran Teman Ahok. Tak cukup sampai disitu. Seluruh kebutuhan Ahok sampai resmi menjadi calon gubernur DKI dan ditetapkan KPU, Teman Ahok yang memfasilitasi dan menyediakan.

Bentuk-bentuk partisipasi politik masyarakat tidak lagi dalam bentuk diarahkan (mobilized) tetapi berasal dari kesadaran (autonomous) masyarakat itu sendiri. Hal ini jelas karena tingkat "melek" politik masyarakat sudah jauh lebih baik pada saat ini.

Terkadang, aspirasi politik masyarakat yang autonomous tidak harus diartikulasikan dalam bentuk dukungan terhadap salah

satu parpol (partisan) tetapi bisa saja mereka membuat semacam kelompok-kelompok kepentingan tertentu dalam rangka meraih atau mendapatkan kekuasaan. Kelompok-kelompok kepentingan seperti ini kemudian seringkali disebut sebagai "relawan" yang tidak memiliki keterikatan orientasi atau ideologi dengan parpol tertentu tetapi tetap menjalankan aktivitas-aktivitas politik.

Relawan-relawan yang muncul baru-baru ini paling tidak merupakan respon terhadap kondisi sosial-politik di Indonesia saat ini. Sebut saja, misalnya "Teman Ahok", "Sahabat Sandiaga", "Suka Haji Lulung" dan belakangan muncul relawan "Sahabat Djarot" merupakan ekspresi sekelompok masyarakat yang terbangun melalui orientasi-orientasi politik yang sama tetapi tidak bisa tertampung dalam jalur-jalur formal seperti parpol.

jauh sebelum pilkada DKI Jakarta yang menyediakan panggung bagi sekelompok masyarakat terlibat secara sukarela dalam sebuah proses demokrasi atau disebut Relawan Politik, kisah para relawan juga tidak bisa dilepaskan dari kesuksesan Barack Obama menjadi Presiden Amerika Serikat. Obama yang sukses jadi pemimpin Negara Adidaya dari rahim politik ketekunan dan kerja para relawan ini, memiliki memiliki 500.000 relawan. Mereka berhasil menggalang dana sebesar 640 miliar dolar AS. Dana yang dikumpulkan oleh Relawan Obama digunakan untuk membayar iklan media cetak, media televisi sampai acara-acara kampanye yang melibatkan puluhan ribu orang. Melihat peluang diatas, kekuatan relawan memberikan harapan mengurangi peran dari parpol yang sering menyalahgunakan kesempatan demokrasi untuk berbuat korup.

Dengan semangat kerelawanan, para relawan bisa lebih transparan dalam menggunakan dana karena mereka bekerja dilandasi oleh semangat kerelawanan dan kemandirian.

Passionate for idealism bawaan gen Y semoga tetap terjaga dan jika parpol masih belum mampu merespon dengan introspektif dan melakukan upaya yang konstruktif untuk kembali ke idealismenya, bukan tidak mungkin parpol akan kembali keok oleh gen y di Pilpres 2019.

4.Fenomena Demokrasi siber.

Interaksi dan ekspresi partisipasi generasi Y ini mengkonfirmasi fenomena demokrasi siber (*cyberdemocracy*) yang digambarkan secara baik oleh Andrzej Kaczmarczyk, dalam buku *Cyberdemocracy Change of Democratic Paradigm in the 21st Century (2010)*. Fenomena ini ditandai empat faktor penting :

Pertama, tren global dalam mempraktikkan model demokrasi partisipatoris. Dalam konteks ini, politik kerelawanan menguat dan menjadi contoh partisipasi warga, terutama lewat media sosial, di mana mereka tak lagi sekadar mengonsumsi berita melainkan juga memproduksi dan menyebarkan gagasan maupun dukungannya.

Hal ini bisa terlihat dari partisipasi generasi Y dalam kemenangan Jokowi-Basuki di Pilkada DKI 2012, Jokowi-JK di Pilpres 2014, juga dapat kita amati peran signifikannya dalam kemenangan Barack Obama di tahun 2008 dan 2012 saat pemilu di Amerika.

Kedua, komunikasi politik interaktif. Para politisi yang memahami pentingnya interaktivitaslah yang bisa bertahan. Pelan tetapi pasti, gaya kaku, berjarak, high profile,

status quo akan disisihkan oleh sosok politisi yang terbuka, populis, berintegritas serta berorientasi perubahan.

Ketiga, konflik sering kali dimediasi penggunaan informasi berbasis teknologi komunikasi. Alhasil, beragam persoalan akan ditangani dengan cepat. Sayangnya, konflik kepentingan berupa perdebatan *satire* hingga ejekan melalui *meme* membuat potensi stabilitas tak terkendali. Posisi negara yang tidak mampu mengendalikan dunia maya saat ini membuat konflik tak kunjung reda. Walhasil, beberapa penggunaan kata-kata yang mengandung rasial sering muncul dalam konflik perbincangan politik.

Keempat, transformasi politik yang terhubung ke internet dan memberi akses pada informasi yang sifatnya personal. proses transformasi politik

yang beralih dari media jalanan menuju ke internet. Dampak dari transformasi ini mampu meningkatkan angka partisipasi politik dalam dunia maya.

Singkatnya, generasi Y yang akrab dengan media sosial ini model partisipasi dalam pengambilan keputusannya cepat dan berorientasi hasil. Meski demikian, kita tak menutup mata, dalam beberapa hal langkah-langkah mereka juga kerap artifisial dan baru "setengah matang". Ruang publik baru Partai politik dan para politisi harusnya memahami bagaimana merespons komunikasi politik generasi Y. Bukan sebaliknya, reaktif menyimpulkan anak-anak muda termasuk generasi Y melakukan deparpolisasi. Padahal, konteksnya hanya inisiatif pencalonan dari jalur perseorangan. Bahkan, khusus untuk kasus pencalonan Basuki Tjahaja

Purnama, relawan "Teman Ahok" pun tak alergi dengan dukungan partai, seperti Nasdem dan Hanura yang telah menyatakan mendukung. Tak dipungkiri, salah satu kekuatan generasi Y tentunya internet. Basis kekuatan ini pun terlihat selama proses Pilkada 2017. Muncul ruang publik virtual yang intens mengikuti dan menyuarakan sikap mereka.

Blumler dan Kavanagh sebagaimana dikutip oleh Ward & Cahill dalam tulisan mereka, *Old and New Media: Blogs in the Third Age of Political Communication (2009)*, menyadari suatu era kemunculan komunikasi politik generasi ketiga. Setelah era retorika, era media konvensional atau mainstream, kini para netizen juga bisa menjadikan media sosial sebagai arena pertukaran ide, gagasan, pilihan, dan dukungan secara demokratis. Ruang publik virtual semacam ini sangat cair, para netizen tak

saling mengenal, sulit meredam persoalan etis yang sering tumbuh seiring banyaknya pesan beredar. Hanya saja, di satu titik jika menyangkut kepentingan publik berbasis komunikasi deliberatif, kerap muncul tren dukungan yang memungkinkan penyatuan kesadaran bersama. Komunitas virtual merepresentasikan "ruang publik baru" yang bersifat interaktif, multimedia serta kian menunjukkan penguatan demokrasi siber sehingga memberi sumbangsih berarti bagi penguatan civil society.

Terakhir, model ruang publik demokrasi prosedural saat ini telah bergeser menjadi demokrasi *cyber*. Hal ini tidak dapat memungkiri dapat meningkatkan kekayaan gagasan intelektual

5. Penutup

Fenomena teman ahok adalah gerakan relawan yang merupakan bentuk partisipasi politik generasi Y masih berupa perlawanan sekaligus kritik

substansif, belum perlawanan sistematis terhadap partai politik yang dikuasai kaum oligark; mereka mendobrak kekuatan politik besar yang selama ini dikuasai elite politik.

Tips jitu Untuk menciptakan generasi Y yang lebih aktif dalam berpartisipasi politik, yakni melalui pendekatan berbasis komunitas. Penting untuk membangun komunitas, tidak hanya berbasis fisik tapi juga online. Selain itu, dari komunitas harus ada upaya lebih konkrit dan inisiatif untuk diskusi di media sosial. Kemudian terhubung kembali dengan realitas. Realitas yang dimaksud adalah mengumpulkan orang dalam mengkritisi kebijakan publik. Singkatnya satukan kesadaran bersama di media online, kemudian kopdar (kopi darat). Dampak dari transformasi politik ini mampu meningkatkan angka partisipasi politik dalam dunia maya.

Dengan segala potensi baik-buruknya, generasi Y tidak bisa menutup mata bahwa mereka adalah calon penerus bangsa. Di usia yang muda, seorang Soekarno, Tan Malaka, dan Hatta telah menciptakan buku yang dapat menggerakkan Indonesia. Sejatinya melihat fakta yang terjadi saat ini bukan tidak mungkin generasi Y merupakan generasi emas era abad postmodern. Meskipun beberapa catatan seperti wawasan kebangsaan harus seringkali dimunculkan sebagai wacana dialektis. Membaca hal tersebut seharusnya pemerintah dapat lebih peka dengan perkembangan zaman dan potensi anak muda. Jangan hanya

digunakan sebagai tunggangan mobilisasi politis belaka!

DAFTAR PUSTAKA

Buku cetak :

Don Tapscott, *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World* (2009).

Andrzej Kaczmarczyk, *Cyberdemocracy Change of Democratic Paradigm in the 21st Century* (2010).

Blumler dan Kavanagh , *Old and New Media: Blogs in the Third Age of Political Communication* (2009),

Mitzner , *Money, power, and ideology : political parties in post authoritarian Indonesia* (2013)

Richard S. Katz, *Theory of parties and electoral systems* (1980)

Peter Mair , *Cartel party theory* (1995)

Larry Diamond, *developing democracy* (2001) .

Gun Gun Haryanto, harian Kompas edisi 4 April 2016, di halaman 7 dengan judul "Partisipasi Politik Generasi Y".

Make Money Online : <http://ow.ly/KNICZ>

Media elektronik :
cnindonesia 27/3/2015